

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang suci, turun dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril bersamaan dengan diturunkannya kitab suci al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Melihat pengertian diatas, jelaslah bahwa Islam adalah satu, turun dari Tuhan yang satu, melalui rasul yang satu yang bersumber dari kitab yang satu pula yakni al-Qur'an. Akan tetapi Islam yang tunggal ini dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan akal nya, setiap manusia memiliki pandangan dan pengalaman tersendiri setelah memeluk Islam. Dari sinilah kemudian muncul perdebatan-perdebatan antar tokoh Islam juga ragam cara pengamalan agama Islam dalam kehidupan masyarakat.¹

Interpretasi al-Qur'an sendiri, bagi umat Islam, merupakan tugas yang tidak kenal henti. Ia merupakan upaya dan *ikhtiar* memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya mampu memahami al-Qur'an secara relatif. Disamping itu juga pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa terpatri hanya dari satu waktu saja. Ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan sesuai perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu ilahi akan selalu dipahami secara variatif yang diselaraskan dengan kebutuhan umat pada masanya. ² Dengan demikian, keberagaman dalam memahami al-Qur'an dan keberagaman praktik keagamaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita

¹Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

²Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

hindari. Hasil tafsiran pemahaman atas teks-teks al-Qur'an itu melahirkan kecenderungan umum bagi para pemeluknya seperti klaim kebenaran sepihak. Dari sinilah bisa kita katakan bahwa agama pada tatanan ini mengekspresikan atau diekspresikan oleh umatnya sebagai pemersatu dan sekaligus sebagai pemisah.³

Nabi muhammad sendiri menjelaskan tentang agama dalam satu kalimat singkat yaitu *al-din al-Mu'amalah* (agama adalah interaksi). Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan dan diri sendiri. Maka semakin baik interaksi itu semakin baik pula keberagamaan pelakunya, demikian pula sebaliknya. Hal itu karena Islam datang untuk mengarahkan manusia memperbaiki hubungan antar semua pihak dan karena itu pula Nabi Muhammad Saw diutus.⁴ Sabda Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Bahwa aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

Ada banyak rincian ajaran yang disampaikan Rasul Saw baik melalui al-Qur'an maupun al-Sunnah. Salah satu yang diangkat oleh ulama kemudian dijadikan sebagai konsep dasar ajaran Islam adalah sebuah hadits yang menceritakan kehadiran seseorang yang tidak dikenal dihadapan Nabi Muhammad SAW sambil bertanya di depan sekelompok kaum Muslim tentang Islam, iman dan ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Tak lama setelah pertanyaan itu usai orang

³ Aji Nugroho, dkk, *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), 35.

⁴M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 15-17.

itu kemudian menghilang. Setelah itu Nabi menjelaskan kepada hadirin bahwa yang bertanya tadi adalah malaikat Jibril yang datang untuk mengajar kamu agama kamu.⁵

Hadis ini kemudian dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menetapkan rukun iman dan Islam sekaligus menggambarkan dasar-dasar ajaran Islam. Tetapi, ini bukan berarti bahwa mereka yang tidak menjadikan rukun iman sebanyak enam rukun serta-merta dinyatakan telah menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad, karena bisa saja sebagian dari apa yang termasuk rukun iman menurut versi hadis diatas tetap dia percayai tetapi tidak dijadikannya rukun. Sama halnya dengan mereka yang percaya pada keenam rukun iman itu dia masih dituntut untuk mempercayai hal-hal yang tidak tercantum di sana, misalnya kepercayaan tentang adanya mahluk yang dinamai jin, atau kepercayaan tentang *Isra'* Nabi Muhammad Saw. Klaim sesat dan penyimpangan ini tidak dianjurkan agar hubungan baik antar sesama tetap terjaga dan itulah sejatinya agama.

Namun pada batas-batas tertentu, konsep pemersatu yang diusung agama kemudian ditarik masuk kedalam batasan dan kepentingan kegamaan menurut aliran dan lingkungan sosialnya, dan tidak menempatkan agama sesuai misinya yakni mengembangkan peradaban manusia secara universal. Dalam konteks seperti inilah nampaknya agama akan menjadi dan dijadikan sebagai sarana pendorong untuk melegalisasi serangkaian tindakan sekalipun dalam bentuk kekerasan.⁶ Untuk memahami hubungan antara agama dan kekerasan sosial, pada dasarnya bisa dilihat ke dalam tiga pandangan. *Pertama*, masing-masing dari keduanya saling

⁵Ibid., 15.

⁶ Aji Nugroho, dkk, *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), 36

menafikan. Agama menolak kekerasan sementara kekerasan adalah ekspresi penyeberangan atau penyelewengan dari agama. *Kedua*, bahwa antara agama dan kekerasan sosial itu beroperasi dalam ranah yang berbeda. Dengan kata lain, kekerasan sosial itu terjadi di luar wilayah keagamaan. *Ketiga*, antara agama dan kekerasan sosial keduanya bisa saling bersinggungan. Artinya, dalam batas-batas tertentu, tindak kekerasan dipahami dan ditempatkan sebagai tanggapan atau strategi yang dipilih untuk menjawab kondisi yang ada. Dalam hal ini diklaim sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga bernuansa keagamaan.⁷ Cara pandang ketiga inilah yang kemudian memunculkan pengistilahan seperti radikalisme atau ekstrimisme keagamaan. Hal ini berdampak pada kesan legalitas pada setiap kekerasan yang mereka timbulkan atas dasar agama dan juga berdampak pada citra arogan pada agama Islam sendiri.

Islam adalah agama *Rahmatan li al-'Alamin*, namun kondisi umat Muslim seperti diatas, belum mampu membawa agamanya dengan baik sebagai *rahmat*. Ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian. Benar adanya apa yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa “ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim sendiri” (*al-Islam Mahjubun bi al-Muslimin*). Bahkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa kemunduran kaum Muslim bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya. Mereka keliru dalam memahami ajaran agama lantaran kejumudannya. Kadangkalan apa yang diamalkan bertolak belakang dengan sumber aslinya. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru pula. Ironisnya, jika pemikiran yang keliru itu dipertahankan

⁷Ibid., 37.

dengan mati-matian dan dibela dengan cara apapun.⁸ Tidak cukup itu, pahamnya pun disebar-luaskan demi mendapatkan umat agar apa yang menjadi keyakinannya di kemudian hari menjadi ideologi mayoritas untuk dijadikan sebagai landasan negara yang baru.

Menengok sejarah awal Islam datang ke tanah padang pasir, adalah benar dalam banyak hal penting Islam sangat bertentangan dengan ajaran penyembahan berhala yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam. Tetapi tidaklah benar bahwa meskipun memerangi para penyembah berhala dan adat istiadat mereka yang musyrik, al-Qur'an mengambil dan menghidupkan kembali sebagian dari nilai-nilai kebajikan dari ajaran penyembahan berhala dalam bentuk baru yang di selaraskan dengan ajaran monotheistik.⁹ Kita bisa melihat bahwa cita-cita etika Jahiliyah yang tertinggi adalah *muruwah*, yang termasuk di dalamnya adalah berbagai nilai-nilai kebijakan seperti, kemurahan hati, gagah berani, sabar, dapat di percaya dan kejujuran, sifat inilah yang ada dalam al-Qur'an untuk dimiliki oleh setiap masyarakat Muslim. Titik tekannya adalah bahwa Islam tidak menghidupkan kembali atau memperbaiki nilai-nilai kebajikan masyarakat Arab, namun dalam mengambil dan mengasimilasikannya ke dalam sistem ajaran moralnya, Islam memurnikannya dan menyegarkannya dalam pos-pos tertentu yang sudah dipersiapkan.¹⁰ Dalam hal ini, penulis ingin sampaikan bahwa bagaimanapun keadaan masyarakat, Islam selalu memberikan solusi secara lembut untuk merubah

⁸Imam Munawwir, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 115.

⁹ Tosihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 111.

¹⁰Ibid., 113.

perilaku manusia serta adat istiadat yang bertentangan dengan agama secara perlahan.

Cukup menarik dan menentramkan hati jika kita bisa mengaplikasikan agama sebagaimana diatas. Hal tersebut diatas senada dengan ungkapan KH. Abdul Muchit Muzadi yang mengungkapkan sebuah gagasan tentang Islam *Rahmatan Li al-Alamin*. Beliau mengungkapkan bahwa dengan Islam ini para penyebar agama akan bisa menyampaikan dan membawa Islam dengan penuh keramahan, kedamaian dan kebijaksanaan untuk kemudian bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat tanpa paksaan dan kekerasan.¹¹ Istilah ini sendiri bersumber dari ayat al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107¹² yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Seiring berjalannya waktu, gagasan ini selalu di gaungkan agar kembalinya citra positif pada diri Islam. Mengingat begitu banyaknya tragedi berdarah yang menggunakan Islam sebagai tameng. Mereka adalah orang-orang yang belum bisa mengaplikasikan agama sesuai visi agama ini turun.

Bedasarkan hal tersebut diatas, maka penulis ingin meneliti konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* melalui studi tematik yang merupakan kunci untuk menemukan makna kosa-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para mufasir tidak akan dapat memahami ayat Al-Qur'an dengan benar apabila hanya melihat makna

¹¹Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), 1.

¹²Al-Qur'an, 21:107.

suatu lafaz pada satu sisi saja, melainkan harus melihat dari berbagai sisinya agar penejasannya lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok masalah sebagaimana berikut:

Bagaimana Konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dalam Al-Qur’an ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dalam Al-Qur’an ditinjau dari teori tematik.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terhadap ilmu-ilmu Al-Qur’an terlebih ilmu kebahasaan Al-Qur’an.
3. Menambahkan khazanah keilmuan dalam ranah tafsir Al-Qur’an dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan metode tematik.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap *Rahmatan li al-‘Ālamīn* sudah banyak dilakukan dan sudah banyak di terbitkan baik berbentuk buku atau karya ilmiah lain dalam bentuk kajian Islam *Rahmatan li al-‘Ālamīn*. Bahkan *Rahmatan li al-‘Ālamīn* ini sudah menjadi bagian dari konsep dakwah yang dilakukan oleh banyak organisasi Islam. Namun,

ditengah maraknya penggunaan istilah itu, penelitian lebih lanjut seputar makna *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dengan teori tematik Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Untuk itu tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi tentang karya ilmiah dengan tema yang berkaitan dengan Islam *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dan bagian kedua tentang karya-karya ilmiah yang menggunakan teori tematik.

1. Buku-buku Dengan Tema Islam *Rahmatan li al-‘Ālamīn*.

Pertama, buku dengan judul Islam *Rahmatan li al-‘Ālamīn* yang ditulis oleh KH. Muhammad Sholikin. dalam karyanya ini beliau memberikan pemaknaan mengenai dakwah dan jihad dengan semestinya agar tidak disalah fahami seperti yang saat ini terlaku. Buku ini lebih menekankan konsep dakwah yang ramah sebagai perwujudan dari Islam *Rahmatan li al-‘Ālamīn*.¹³

Kedua, buku dengan judul Fikih Akbar: Prinsip-prinsip Teologis Islam *Rahmatan Lil ‘Ālamīn*. Buku ini ditulis oleh Dr. H. Hamim Ilyas, M. Ag. Buku ini membahas upaya mengembalikan esensi Islam dengan menelusuri prinsip-prinsip teologis Islam *Rahmatan lil ‘Ālamīn* dari sumber primernya yakni al-Qur’an dan Hadis. Mengupas dimensi Islam yang ramah dari dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis untuk mengukuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Ālamīn* pada tataran praktis, tidak hanya stagnan pada tataran teori juga argumentasi.¹⁴

¹³ Muhammad Sholikin, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: PT Elex Medisa Komputindo, 2013).

¹⁴ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018).

Ketiga, buku dengan judul *al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Buku yang ditulis oleh Zuhairi Miswari ini membahas tentang paradigma toleransi baik dalam konteks keislaman, sosiologis, maupun filsafat. Dipaparkan juga soal istilah inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme dalam hal ini penulis buku ini ingin menyampaikan kesan yang lebih baik dari tiga istilah tadi dan juga konteks historisnya. Hal terpenting dalam buku ini adalah mengenai tafsir ayat-ayat toleransi. Dalam menafsirkannya, beliau menggunakan beberapa kitab tafsir klasik seperti: *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Kasyaf* karya Imam al-Zamakhsari, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Imam al-Razi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Ibnu Katsir dan lain-lainnya.¹⁵

2. Karya Tafsir Tematik Kemenag

Pertama, Jihad; Makna dan Implementasinya, diterbitkan tahun 2012 dengan isi pembahasan 1) Pendahuluan; 2) Makna, Tujuan, dan Sasaran Jihad; 3) Jihad Nabi pada Periode Mekah; 4) Jihad Nabi pada Periode Medinah; 5) Ragam dan Lapangan Jihad; 6) Aspek-aspek Pendukung Jihad; 7) Apresiasi Jihad; 8) Amar Makruf Nahi Munkar.

Kedua, Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I, diterbitkan tahun 2012 dengan isi pembahasan 1) Konflik Sosial; 2) Perkawinan yang Bermasalah; 3) Al-Qur'an dan Perlindungan Anak; 4) Al-Qur'an dan Eksplorasi Alam; 5) Al-Qur'an dan Bencana Alam; 6) Ketahanan Pangan; 7) Ketahanan Energi; 8)

¹⁵Zuhairi Miswari, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (tnp, tth).

Sihir dan Perdukunan; 9) Keluarga Berencana dan Kependudukan; 10) Perubahan Iklim; 11) Pencucian Uang/Money Loundring; 12) Aborsi; 13) Euthanasia.

Ketiga, Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer II diterbitkan tahun 2012 dengan isi pembahasan 1) Transplantasi Organ Tubuh; 2) Klonning Manusia; 3) Transfusi Darah; 4) Relasi antara Ulama dan Umara; 5) Penyimpangan Seksual (Homoseksual, Lesbian); 6) Operasi Plastik dan Operasi Ganti Kelamin; 7) Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT); 8) Kemampuan (*istiṭā'ah*) dalam Pelaksanaan Haji; 9) Haji Sunnah dan Tanggung Jawab Sosial; 10) Interaksi Manusia dengan Jin; 11) Lokalisasi Perjudian dan Prostitusi; 12) Kewajiban Ganda: Pajak dan Zakat; 13) Taharah dan Kesehatan.

Keempat, Moderasi Islam, dengan isi pembahasan 1) Pendahuluan; 2) Prinsip-prinsip Moderasi; 3) Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam; 4) Bentuk-bentuk Moderasi Islam (Moderasi Islam dalam Akidah); 5) Moderasi Islam dalam Syariah/Ibadah; 6) Moderasi Islam dalam Akhlaq; 7) Moderasi Islam dalam Mu'amalah; 8) Moderasi Islam dalam Kepribadian Rasul (Misi Kerasulan); 9) Potret Ummatan Wasaṭan dalam Masyarakat Medinah; 10) Fenomena Kekerasan; 11) Fenomena Takfir; 12) Ummatan Wasaṭan dan Masa Depan Kemanusiaan (Masyarakat Indonesia dan Global).

Kelima, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an, dengan isi pembahasan 1) Pendahuluan; 2) Pengertian Nubuwwah; 3) Kedudukan dan Fungsi Nabi dan Rasul; 4) Sifat-sifat Nabi dan Rasul; 5) Mukjizat, Karamah dan Istidraj; 6) Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar; 7) Kemaksuman Rasul; 8) Wahyu dan Kenabian; 9) Kelebihan para Rasul; 10) Keteladanan para Rasul;

11) Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an yang Diperselisihkan Kenabiannya; 12) Konsep Khatamun Nubuwwah dan Fenomena Nabi Palsu.

E. Kerangka Teori

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

¹⁶ Secara etimologis, konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dapat dipahami. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁷

Istilah “konsep” dalam tahap penelitian berfungsi untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan lainnya.¹⁸ Dengan pengertian demikian, konsep *rahmatan li al-ālamīn* dalam Al-Qur'an berarti menggambarkan fenomena-fenomena rahmat atau kasih sayang yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan, sebab dengan itu dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Disamping itu juga digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁹ Diantara tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut :

Pertama, dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya (*musytaqqāt*) pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya

¹⁶ kbbi.web.id/konsep (diakses pada 18 November 2022)

¹⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520

¹⁸ Singarimbun, Masri dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 33

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 20

dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Banyak kata-kata dalam Al-Qur'an seperti *al-ummah*, *al-jihād*, *aş-şadaqah* dan lainnya yang digunakan secara berulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Melalui upaya ini seorang mufasir menghadirkan gaya/style Al-Qur'an dalam menggunakan kosakata dan makna-makna yang diinginkannya. Model ini dapat dilihat misalnya dalam *al-Wujūh wan-Nadzā'ir li Alfāz Kitābillāh al-'Azīz* karya ad-Damigānī (478 H/ 1085 M) dan *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Asfahānī (502 H). Di Indonesia, buku Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata yang disusun oleh sejumlah sarjana muslim di bawah supervisi M. Quraish Shihab dapat dikelompokkan dalam bentuk tafsir tematik model ini.²⁰



²⁰ Kata Pengantar Ketua Tim Penulis, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta Timur, LPMQ, 2012), xxix

Kedua, dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam Al-Qur'an dan mengana lisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokok sendiri-sendiri. Para ulama tafsir klasik belum memberikan perhatian khusus terhadap model ini, tetapi dalam karya mereka ditemukan isyarat berupa penjelasan singkat tentang tema-tema pokok sebuah surah seperti yang telah dilakukan oleh ar-Rāzī dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* dan al-Biqā'ī dalam *Nazmu al-Durar*. Di kalangan ulama kontemporer, Sayyid Quṭub termasuk pakar tafsir yang selalu menjelaskan tujuan, karakter dan pokok kandungan surah-surah Al-Qur'an sebelum mulai menafsirkan. Karyanya, *Fī Zilālil-Qur'ān*, merupakan contoh yang baik dari tafsir tematik model ini, terutama pada pembuka setiap surah. Selain itu terdapat juga karya Syekh Maḥmūd Shaltūt, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* (10 juz pertama), 'Abdullāh Dirāz dalam *an-Naba' al-'Aẓīm*, 'Abdullāh Saḥātah dalam *Aḥdāf kulli Sūrah wa Maqāsiduhā fī al-Qur'ān al-Karīm*.

Ketiga, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Model ini adalah yang populer, dan jika disebut tafsir tematik yang sering terbayang adalah model ini.ⁱ

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini memerlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji. Metode ini menyangkut cara

¹⁸ Ibid.

kerja untuk menggapai fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.¹⁹ Metode ini juga dimaksudkan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang optimal.²⁰

Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian dengan jenis ini berfokus pada literatur dan data tertulis yang berupa kitab, buku-buku perpustakaan, laporan hasil penelitian, jurnal dan lain sebagainya, untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian. Baik data itu bersifat primer atau sekunder untuk kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan semantik.

G. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya adalah kamus-kamus klasik, kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan informasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dengan menggunakan teori tematik Kemenag. Tahapannya adalah:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.

¹⁹Moh Shoehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 63.

²⁰Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar-ayat.
5. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang ‘*ām* dan *khāṣ*, yang muṭlaq dan muqayyad dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

I. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif analisis. Tema-tema yang disajikan disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir *mawḍū’iyy* berupaya memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari nash Al-Qur’an menuju realita (*minal-Qur’ān ilal-wāqi’*). Dengan pendekatan ini, mufasir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh Al-Qur’an, termasuk dalam pemilihan tema hanya menggunakan kosa kata atau term yang digunakan Al-Qur’an, sehingga diharapkan subyektifitas penafsir menjadi semakin berkurang dan dapat ditemukan kaidah-kaidah *qur’āniy* menyangkut persoalan yang dibahas. Sebaliknya, dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai

persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an (*minal-Qur'ān ilal-wāqī'*).

Pendekatan ini ditempuh mengingat semakin banyaknya persoalan yang dihadapi manusia saat ini sedangkan jumlah teks Al-Qur'an terbatas, dan dalam banyak hal hanya berisikan prinsip-prinsip umum. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosa kota atau term yang terkait dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan agar jalannya penelitian tetap konsisten pada jalur-jalur yang telah ditetapkan.

Bab Kedua berisi penjelasan mengenai teori tematik Kemenag dan latar belakang penyusunan karya tafsir tematiknya. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yakni profil lajnah pentashihan, sejarah berdirinya, kebutuhan akan penerbitan tafsir tematik.

Bab Ketiga, membahas tentang teori-teori tematik yang terdiri dari tiga sub bab mulai dari awal kemunculannya hingga menjadi sebuah disiplin ilmu, model-model tafsir tematik, kelebihan dan kekurangan tafsir tematik.

Bab Keempat, membahas analisis tematik konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dalam Al-Qur’an yang terdiri dari empat sub bab yakni makna-makna rahmat dalam Al-Qur’an, Klasifikasi Ayat Rahmat dalam Al-Qur’an, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Rahmat, serta Konsep *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dalam Al-Qur’an.

Bab Kelima, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, serta berisi saran-saran yang ditujukan pada peneliti selanjutnya.

